
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME*
DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN
DI TK ISLAM ARRAYAAHIIN CIKARANG BARAT**

Eva Arifin¹, Andiani Afrilia Rahayu²

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Bani Saleh Bekasi
eva.arifin@staibanisaleh.ac.id¹, andini_rhy@staibanisaleh.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran dan informasi mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran beyond center and circle time dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-6 tahun. Fokus penelitian ini untuk mengetahui latar belakang, tujuan, perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, penilaian, kelebihan, kekurangan, hambatan, solusi, dan dampak dari penerapan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles Huberman yang terdiri dari tahap pengumpulan data, redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan sangat memperhatikan perencanaan dan dilakukan di semua sentra dengan mekanisme empat pijakan melalui dua tahapan yaitu tahapan pramembaca dan tahapan membaca secara teknis. Anak merespon dengan baik dan antusias kegiatan pembelajaran karena dilakukan melalui kegiatan main dengan berbagai alat main. Dengan ini peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran BCCT sangat efektif dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak usia 4-6 tahun.

Kata Kunci: Model Pembelajaran BCCT, Kemampuan Membaca Permulaan, Anak Usia 4-6 Tahun.

Abstract: This study aims to get an overview and information about how to apply the beyond center and circle time learning model in the development of early reading skills in children aged 4-6 years. The focus of this research is to find out the background, objectives, planning, implementation steps, assessment, strengths, weaknesses, obstacles, solutions, and the impact of applying the BCCT learning model in developing early reading skills. The research approach used is qualitative research with descriptive analysis methods. Data collection techniques using interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is the Miles Huberman model which consists of the stages of data collection, data editing, data presentation, and drawing conclusions. The results showed that the implementation of learning with the BCCT model in the development of early reading skills pays great attention to planning and is carried out in all centers with a four-step mechanism through two stages, namely the pre-reading stage and the technical reading stage. Children respond well and enthusiastically to learning activities because they are carried out through playing activities with various playing tools. With this the researchers concluded that the application of the BCCT learning model was very effective in developing early reading skills in children aged 4-6 years.

Keywords: BCCT Learning Model, Early Literacy Skills, Early Childhood Age 4-6 Years.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan sesuatu yang sangat fundamental. Masa anak usia dini adalah masa krisis dan masa peka karena sebagian besar pertumbuhan dan perkembangan fungsi tubuh berkembang pada masa ini, khususnya otak yang berkembang hingga 80%. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik seperti, koordinasi motorik halus, motorik kasar. Lalu sosioemosional seperti sikap, perilaku, dan agama. Dan peningkatan kemandirian untuk memenuhi kebutuhan diri, juga kecerdasan.

Pendidikan anak usia dini baik yang berada pada ranah formal, non formal, maupun informal haruslah mengacu pada tahapan perkembangan anak atau karakteristik anak usia dini. Salah satu karakteristik anak usia dini adalah mereka belajar melalui bermain dan berada pada tahap kognitif praoperasional sehingga mereka dapat memahami dan lebih optimal belajar melalui hal-hal yang konkret.

Begitupun saat mereka mempelajari huruf haruslah dengan cara bermain yang sangat menyenangkan, bermakna dan sesuai dengan tahapan perkembangan khususnya tahapan membaca, yang diawali dengan membaca bersama agar tumbuh rasa cinta membaca, membiarkan mereka membaca sendiri atau membaca gambar sehingga membuat anak familiar dengan huruf, karena pada dasarnya huruf dan angka merupakan sesuatu yang abstrak bagi anak usia dini.

Membaca dalam Agama Islam merupakan ajaran pertama yang diajarkan, seperti yang terdapat dalam Al-qur'an yang tertuang dalam surat Al-Alaq (96) ayat 1-5. Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca bukan hanya sekali. Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk membaca kekuasaan-Nya dalam penciptaan manusia. Dalam ayat tersebut pun dijelaskan bahwa dengan membaca akan mengetahui apa yang tidak kita ketahui. Allah memerintahkan untuk kita melakukan kegiatan membaca, bukan hanya membaca secara tekstual, tetapi juga membaca secara kontekstual, konteks membaca ini memuat beberapa objek, ayat Allah yang tertulis lengkap dalam Al-qur'an yang disebut ayat *qauliyah* serta ayat Allah yang tersebar luas baik dalam diri manusia itu sendiri maupun yang terdapat di dalam bumi. Dari ayat tersebut dapat dimaknai bahwa setiap aktivitas yang kita lakukan merupakan aktivitas membaca secara konseptual dan kontekstual. Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan pentingnya aktivitas membaca begitupun bagi anak usia dini karena salah satu fungsi otak manusia dari semua makhluk yang ada di dunia ini adalah membaca. Semua proses belajar manusia didasarkan dari proses membaca.

Membaca merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Seperti yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan, Hodgson mendefinisikan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tuli (Vidya, 2022). Dr. Montessori menyebutkan bahwa membaca bagi anak usia dini adalah proses anak membunyikan huruf yang terangkai dan memahami maknanya. Membaca bukan hanya sekedar mampu membunyikan huruf saja namun juga memaknai apa yang dibaca. Mengingat pentingnya kemampuan membaca maka perlu diperkenalkan dan ditumbuhkan rasa menyukai kegiatan membaca sejak dini.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini tertuang kemampuan membaca permulaan yang harus dikuasai oleh anak usia dini diantaranya mengenal simbol-simbol huruf, meniru (menuliskan dan mengucapkan) huruf A-Z, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi/huruf awal yang sama, dan memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf. Untuk mencapai kemampuan membaca permulaan di atas sangat perlu diperhatikan melalui cara atau metode yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Namun sangat disayangkan bahwa pada kenyataannya keadaan pendidikan anak usia dini yang ada di lapangan sekarang ini khususnya mengenai pembelajaran angka dan huruf masih banyak yang mengabaikan karakteristik anak dan tahapan perkembangan anak. Contohnya pengenalan huruf dan membaca dengan *direct teaching*. Di mana anak langsung dikenalkan dengan huruf dalam proses membaca mengeja, mengeja tanpa tahu makna, hanya melalui pengerjaan lembar kerja atau LK. Mengenalkan huruf yang bersifat abstrak dengan cara kurang tepat tidak sesuai dengan perkembangan kognitif anak.

Dampaknya adalah banyak anak yang dinyatakan bisa membaca namun mereka tidak memahami apa yang mereka baca. Sejalan dengan hal itu, laporan yang berjudul *World's Most Literate Nations* yang disusun oleh *Central Connecticut State University* tahun 2016, merilis bahwa peringkat Literasi Indonesia berada di urutan ke 60 dari 61 negara yang diteliti. Dan dari survei lain yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BSB) yang dilakukan pada tahun 2012 mengungkapkan bahwa hanya ada 17,66 persen anak-anak Indonesia yang memiliki minat membaca, sementara yang memiliki minat menonton mencapai 91,67 persen. Artinya hanya ada 1 dari 10 anak yang memiliki minat membaca, dan 9 dari 10 anak Indonesia yang lebih menyukai untuk menonton (Ana, 2017)

Untuk mengatasi hal tersebut tentunya perlu sebuah model pembelajaran atau metode pendidikan yang menstimulus perkembangan anak usia dini, termasuk membaca dan menulis namun sesuai atau beracuan pada perkembangan dan karakteristik anak usia dini dan mampu meningkatkan minat membaca anak. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian di sekolah yang menggunakan model pembelajaran BCCT dalam proses belajar mengajarnya. Karena model pembelajaran ini mendepankan tahap perkembangan anak dan karakteristik anak dalam proses pembelajarannya. Pamela Phelps, Ph. D adalah pendiri, pemimpin, dan perumus Model BCCT yang dikembangkan pada tahun 1970 di *Creative Pre School*, lalu dikembangkan di *Creative Center for Children Research and Training* (CCCRT) Tallahassee Florida yang merupakan sebuah lembaga penyedia pelatihan dan penelitian tentang perkembangan anak di Amerika Serikat. Selama kurang lebih 43 tahun mempelajari secara teknis, empiris tentang kesalahan-kesalahan utama dalam proses pengembangan karakter anak usia dini dan lahirilah model atau metode BCCT yang memiliki ciri utama *play based learning*, *happy learning*, dan *learning with meaning*, (Chandrawati, dkk, 2013).

BCCT adalah penyelenggaraan PAUD atau model pembelajaran yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran, dengan empat jenis pijakan (*scaffolding*) untuk mendukung perkembangan anak yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main, dan pijakan setelah main. Melalui kegiatan-kegiatan yang ada di sentra dibangun aspek-aspek 18 sikap, tujuh kecerdasan dan enam domain berpikir, (Mukhtar Latif, dkk 2016). Sentra berasal dari kata "*center*" artinya "pusat" atau sentra dapat diartikan sebagai suatu wadah yang disiapkan guru sebagai kegiatan bermain anak, setiap sentra mengalirkan materi atau knowledge pada anak yang dialirkan melalui serangkaian kegiatan yang telah ditata dan diorganisasikan dalam perencanaan pembelajaran yang dibuat guru yang telah disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan anak, semua kegiatan main diarahkan pada satu titik (pusat), yang tujuannya telah direncanakan dalam rencana pembelajaran satu hari, dan kegiatan main yang mendukung tiga jenis main yaitu main sensorimotor, main peran dan main pembangunan, (Menit Ariyani, dkk, 2010). Sentra main yang biasanya ada dalam pembelajaran AUD di Indonesia adalah sentra bahan alam, sentra seni, sentra balok, sentra peran mikro, sentra peran makro, sentra imtaq, dan sentra persiapan.

Salah satu sekolah yang menggunakan model pembelajaran ini dalam proses pembelajarannya adalah TK Islam Arrayaahiin yang berada di Cikarang Barat. TK Islam Arrayaahiin adalah sekolah yang proses pembelajarannya menggunakan model pembelajaran BCCT. Kegiatan main dalam model pembelajaran BCCT diwadahi dalam sentra-sentra, titik atau pusat anak bermain main dan saat dalam lingkaran. Di TK Islam

Arrayaahiin terdapat 5 sentra yaitu sentra bahan alam, sentra seni, sentra peran, sentra balok, sentra imtaq, dan sentra persiapan. Setiap sentra memiliki fokus perkembangan atau hal yang menjadi fokus untuk distimulasi.

Peneliti melihat proses pembelajaran dengan model BCCT menjadikan minat membaca siswa-siswi di TK Islam Arrayaahiin tinggi sekali, hal ini terbukti dengan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di mana setiap transisi kegiatan atau waktu bebas anak-anak akan mengambil buku di area pojok baca lalu membacanya walaupun mereka hanya membaca gambar yang ada di dalam buku. Tidak jarang ada anak yang meminta untuk dibacakan buku. Siswa-siswi pun bisa menceritakan kembali isi buku yang mereka baca. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT di TK Islam Arrayaahiin dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Arrayaahiin. TK ini terletak di Cikarang Barat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2021-2022 terhitung mulai April-Juni 2022.

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode peneliytian analisis deskriptif. Penelitian analisis deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu objek, fenomena, atau setting sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif, (Albi, 2018).

Pada penelitian ini peneliti hendak menggambarkan secara alamiah berbagai kondisi juga situasi dan menganalisis bagaimana penerapan model pembelajaran BCCT atau *Beyond Center and Circle Time* dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan pada anak TK.

Sumber data dalam penelitian ini adalah 5 orang guru TK Islam Arrayaahiin yang telah menerapkan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Penentuan dari kelima sumber data ini dilakukan dengan dua cara yaitu dilakukan sedangkan penentuan sumber data secara *snow ball* adalah pemilihan secara *purposive* dan *snow ball*. Penentuan sumber data dengan cara *purposive* adalah pemilihan sumber data berdasarkan tujuan atau pertimbangan tertentu sumber data dengan rekomendasi dari sumber data yang dipilih dengan teknik *purposive* yang mengetahui secara pasti kompetensi dari sumber data. Tujuan dari teknik ini adalah untuk didapatkannya data yang komperhensif.

Teknik pengumpulan yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi adalah proses pengamatan secara mendalam atau seksama dan sistematis. Observasi adalah proses melihat dan mengamati sendiri kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan sebenarnya, (Lexy, 1993) Melalui proses observasi peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut juga mengumpulkan data langsung dari lapangan, (Sugiyono, 2013). Melalui observasi peneliti akan mengamati guru dalam menerapkan BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan anak serta mengamati bagaimanan kemampuan membaca permulaan anak-anak usia TK (4-6 tahun) di TK Islam Arrayaahiin.

Wawancara atau *interview* adalah percakapan dengan maksud tertentu, (Lexy, 1993). Jadi dengan wawancara peneliti menghimpun bahan keterangan yang dilakukan dengan tanya jawab secara lisan dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini untuk mengetahui penerapan BCCT oleh guru dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan. Jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur di mana peneliti sebagai pegumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa akan diperoleh, (Sugiyono, 2013). Sehingga dalam wawancara terstruktur peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau pertanyaan-pertanyaan yang hendak ditanyakan pada sumber data saat proses wawancara. Pertanyaan didasarkan atas masalah dalam sub fokus penelitian dengan indikator yang dibuat berdasarkan kajian teori mengenai BCCT

dan kemampuan membaca permulaan anak usia 4-6 tahun. Sub fokus dalam penelitian ini adalah latar belakang, tujuan, perencanaan, langkah-langkah pelaksanaan, penilaian, kelebihan dan kekurangan, hambatan dan solusi, dan dampak penerapan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa-siswi TK Islam Arrayaahiin.

Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung kredibilitas atau melengkapi hasil penelitian dari observasi dan wawancara. Dokumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah foto-foto atau video kegiatan di sentra, KTSP, RPP, catatan perkembangan atau raport anak khususnya aspek bahasa, keaksaraan awal, membaca permulaan anak, dan dokumen lainnya yang berkaitan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Model Miles dan Huberman. Seperti yang dikutip oleh Sugiyono, Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga data yang didapatkan sudah cukup atau bahkan sudah jenuh, aktivitas analisis data ini terdiri atas tiga proses yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), (Sugiyono, 2013).

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi William Wiersma menyebutkan bahwa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu, dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data juga waktu, (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini digunakan dua triangulasi yaitu triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi sumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar belakang penerapan model pembelajaran BCCT di TK Islam Arrayaahiin

Latar belakang penerapan model pembelajaran BCCT di TK Islam Arrayaahiin adalah karena model atau metode pembelajaran yang digunakan oleh TK Islam Arrayaahiin sebelum menggunakan model pembelajaran BCCT adalah menggunakan metode konvensional atau klasikal dengan jumlah siswa yang banyak setiap kelompoknya dan proses pembelajaran menggunakan LK atau lembar kerja dengan minim APE yang mana kemampuan membaca anak pada saat itu anak hanya bisa membaca tanpa mengetahui makna bacaan tanpa dibarengi dengan rasa cinta atau gemar membaca dan respon anak dalam proses pembelajaran adalah cenderung mengikuti, kurang menikmati, kurang antusias, dan tidak terlihat fun.

2. Tujuan penerapan model pembelajaran BCCT di TK Islam Arrayaahiin

Tujuan penerapan BCCT di TK Islam Arrayaahiin adalah sebagai berikut :

- 1) Agar terwujud anak yang cerdas dan bisa bertumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya tanpa perlu diberikan penekanan-penekanan saat mereka belajar.
- 2) Agar anak-anak bisa belajar secara langsung belajar dengan benda-benda konkrit begitupun saat belajar dan mengenal huruf maupun angka sehingga anak tidak hanya menghafal.
- 3) Agar anak-anak enjoy menikmati kegiatan belajar sambil bermain dengan ragam main atau alat-alat main.

3. Perencanaan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan

Perencanaan yang ada di TK Islam Arrayaahiin adalah PROTA, PROSEM, RPPM kelompok dan sentra, RPPH kelompok dengan komponen RPP di dalamnya terdapat identitas RPP (semester, bulan, hari, tema, sub tema, jenjang usia atau kelompok), KD, muatan materi, tujuan pembelajaran, hadist dan doa, kosakata-kosakata baru, aturan sentra, setting lingkungan, kegiatan, alat dan bahan, pertanyaan-pertanyaan, dan indikator perkembangan.

Dalam BCCT perencanaan alat main sangatlah penting diantaranya yang harus diperhatikan adalah jenis main (sensorimotor, main pembangunan, dan simbolik), densitas berbagai macam alat main atau kegiatan main yang disediakan oleh guru di sentra, dan intensitas waktu atau kesempatan main yang dibutuhkan saat bermain rumusnya tiga dikalikan dengan jumlah anak jadi setiap anak memilikinya tiga kesempatan bermain.

4. Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan

Langkah-langkah pelaksanaan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan adalah dimulai dengan anak diperkenalkan banyak kosakata dengan benda konkret di sentra peran; pengenalan bentuk-bentuk dan klasifikasi di sentra seni, bahan alam dan balok; lalu memasuki tahap mengenal huruf di sentra persiapan dengan tahap menyentuh huruf dengan pasir atau garam, menyebutkan bunyi dan nama huruf, menyusun rangkaian kata dengan movebel.

Pelaksanaan pembelajaran BCCT dimulai dari kedatangan di dalamnya terdapat kegiatan membuat jurnal dan bermain alat main indoor; pembukaan di mana anak dan guru melakukan kegiatan berdoa, berdzikir, story telling sesuai tema; makan snack; bermain outdoor; bermain sentra dengan mekanisme pembelajaran melalui empat pijakan yaitu pijakan lingkungan atau setting lingkungan, pijakan sebelum bermain atau pijakan awal, pijakan saat bermain atau pijakan individu, dan pijakan setelah bermain; makan siang; berwudhu dan shalat; dan membuat jurnal siang lalu kepulangan.

5. Penilaian model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan

Penilaian model pembelajaran BCCT dilakukan saat anak bermain dengan melakukan pengamatan atau observasi juga dengan teknik penilaian ceklis, anekdot, dan hasil karya, dengan skala penilaian belum berkembang (BB), mulai berkembang (MB), berkembang sesuai harapan (BSH), dan berkembang sangat baik (BSB). Hasil penilaian harian diakumulasikan menjadi penilaian pekanan dan webbing individu yang dibagikan ke orang tua pertiga bulan sekali, dan raport persemester.

6. Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.

Kelebihan model pembelajaran BCCT adalah sebagai berikut :

- 1) Model pembelajaran BCCT sesuai dengan karakteristik anak usia dini yaitu belajar sambil bermain.
- 2) Menstimulus seluruh aspek perkembangan.
- 3) Pembelajaran berpusat pada anak, guru sebagai fasilitator.
- 4) Program pembelajaran maupun perencanaan dibuat berdasarkan kebutuhan dan perkembangan anak.
- 5) Jumlah siswa dalam kelompok maupun sentra berdasarkan rasio tertentu sehingga guru dapat mengobservasi perkembangan anak dengan seksama.
- 6) Dalam BCCT ditumbuhkan pembiasaan keteraturan, ketertiban, kemandirian, dan disiplin.

Adapun kekurangan model BCCT adalah sebagai berikut :

- 1) Model BCCT sangat memperhatikan perencanaan, membutuhkan banyak ragam main di sentra, dan setiap ragam main harus sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan anak sehingga membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya dan dibutuhkan guru yang kreatif.
- 2) Membutuhkan dana yang tidak sedikit.
- 3) Membutuhkan area yang luas, juga sarana dan prasarana yang memadai.

7. Hambatan dan solusi model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan.

Hambatan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan sebagai berikut :

- 1) Membutuhkan waktu untuk anak baru beradaptasi dengan model BCCT.
- 2) Guru membutuhkan banyak waktu dalam mempersiapkan media dan administrasi sekolah.
- 3) Keterbatasan media atau alat main.

Adapun solusi yang dilakukan guru untuk menggalang hambatan yang dialami adalah sebagai berikut :

- 1) Mendampingi anak baru saat bermain.
- 2) Mempersiapkan media pembelajaran satu hari sebelum KBM.
- 3) Guru membuat media pembelajaran dan mencari referensi-referensi mengenai media pembelajaran atau kegiatan main yang bisa dibuat.

8. Dampak penerapan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa-siswi TK Islam Arrayaahin

Dampak penerapan model pembelajaran BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan siswa-siswi TK Islam Arrayaahin adalah sebagian besar anak pada tahap membaca kata-kata di lingkungannya dan ada beberapa anak yang sudah pada tahap membaca lancar, anak sudah bisa memahami hubungan bentuk huruf dengan bunyi huruf terlihat pada kegiatan tebak huruf, sudah mampu meniru bentuk huruf, anak memahami kata yang ada dalam cerita, sebagian besar anak mampu menghubungkan kata dalam buku dengan benda konkret, sebagian besar anak sudah melewati pada tahap memaca gambar, dan mampu menceritakan kembali isi cerita secara sederhana.

KESIMPULAN

Pelaksanaan pembelajaran dengan model BCCT dalam pengembangan kemampuan membaca permulaan sangat memperhatikan perencanaan baik jenis main yang dipilih, densitas dan intensitas alat main dan dilakukan di semua sentra dengan mekanisme empat pijakan yaitu pijakan lingkungan, pijakan awal, pijakan saat bermain, pijakan setelah bermain melalui dua tahapan yaitu tahapan pramembaca dan tahapan membaca secara teknis. Anak merespon dengan baik dan antusias kegiatan pembelajaran karena dilakukan melalui kegiatan main dengan berbagai alat main.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Jhon Setiawan. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: Jejak CV.
- Arifin, C. dkk. 2013. *Panduan Pembelajaran PAUD Berbasis Masjid Model Sentra*. Jakarta: Badan Pembina Taman Kanak-kanak Islam Indonesia.
- Ariyani, Neni dan Wismiarti. 2010. *Panduan Pendidikan Sentra untuk PAUD (Sentra Peran)*. Jakarta: Pustaka Al-Falah.
- Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan. 2014. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini No 146*
- Latif, M. dkk. 2016. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia group.
- Moleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Paramita, Vidya Dwina. 2020. *Montessori Keajaiban Membaca Tanpa Mengeja*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.

Widyastuti, Ana. 2017. *Kiat Jitu Anak Gemar Tulis*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo